

BAB I

PENDAHULUAN.

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan pencerminan, gambaran atau refleksi kehidupan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang berusaha mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang mereka rasakan atau mereka alami. Karya sastra merupakan untaian perasaan dan realitas sosial (semua aspek kehidupan manusia) yang telah tersusun baik dan indah dalam bentuk benda konkret (Quthb, dalam Sangidu, 2004 : 38).

Fananine (2002 : 73) memaparkan bahwa karya sastra merupakan sebuah fenomena dan produk sosial sehingga yang terlihat dalam karya sastra adalah sebuah entitas masyarakat yang bergerak, baik yang berkaitan dengan pola, struktur, fungsi, maupun aktivitas dan kondisi sosial budaya sebagai latar belakang manusia pada saat karya sastra itu diciptakan.

Perkembangan novel di Indonesia cukup pesat, terbukti banyaknya novel baru telah diterbitkan. Novel-novel tersebut mempunyai bermacam-macam tema dan isi, antara lain tentang problem-problem sosial yang pada umumnya terjadi dalam masyarakat, termasuk yang berhubungan dengan wanita. Sosok wanita sangatlah menarik untuk dibicarakan, wanita disekitar publik cenderung dimanfaatkan oleh kaum laki-laki untuk memuaskan koloninya. Wanita telah menjelma menjadi bahan eksploitasi bisnis dan seks.

Salah satu permasalahan yang sedang gencar dibicarakan saat ini adalah tentang ketidakadilan gender yang dialami oleh kaum wanita.

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki dan terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2007 : 12).

Salah satu karya sastra yang menggambarkan wujud ketidakadilan gender adalah *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono. Kelebihan novel *Tiga Orang Perempuan* adalah mengangkat hakikat hidup yang sebenarnya. Di dalam novel ini terdapat tiga orang perempuan yang memiliki generasi berbeda. Perbedaan generasi terbentur oleh budaya yang diwarnai oleh sistem patriarkat. Tokoh pertama yaitu seorang nenek yang membentengi dirinya dari perasaan cinta pada suami yang berpoligami. Sang ibu lain lagi karena melihat rumah tangga orang tuanya, dia bertekad akan tampak wanita super di hadapan sang suami. Gading sebagai generasi ketiga yang hidup di masa sekarang pun mengalami benturan nilai-nilai tersebut. Yoyok kekasihnya masih memiliki pemikiran yang sama dengan kakek monyanya yaitu tempat yang paling pas bagi perempuan adalah di dalam rumah, sedangkan Gadung ingin meninti kariernya sebagai wartawan. Di sinilah konflik terjadinya ketidakadilan gender.

Pengarang novel *Tiga Orang Perempuan* ini adalah seorang sastrawan Indonesia bernama Maria A. Sardjono. Karya-karyanya Maria A. Sardjono sangat jeli dalam mengamati fenomena-fenomena kehidupan masyarakat.

Sebagai ciri khas karyanya yaitu tidak pernah lepas dari pengalaman hidup kedesaannya. Tidak heran jika dalam karyanya terdapat alam sebagai latar belakangnya. Kehidupan masyarakat yang kompleks dan rumit ia tuangkan dalam tulisan dengan menggunakan bahasa sederhana yang terkadang masih lekat dengan logat Jawa. Maria A. Sardjono juga mampu menggambarkan kehidupan wanita dengan ketidaksetaraannya terhadap laki-laki seperti pada novel *Tiga Orang Perempuan* salah satu karyanya.

Karya – karya Maria A. Sardjono menarik untuk diteliti karena karyanya yang sudah banyak dan menggambarkan fenomena-fenomena kehidupan masyarakat, seperti pada novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono. Novel ini sangat menarik untuk diteliti karena banyak mengandung ketidakadilan jender, selain itu disajikan dengan cerita dan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan secara rinci dasar penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono sangat menarik untuk dikaji secara feminis.
2. Novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono mengungkapkan ketidakadilan jender yang menarik untuk dikaji yaitu permasalahan perempuan yang diperlakukan tidak adil oleh kehidupan.
3. Peneliti belum menemui peneliti lain yang mengkaji novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono dengan judul yang sama yaitu

Perspektif Jender Dalam Novel *Tiga Orang Perempuan* Karya Maria A.Sardjono : Tinjauan Sastra Feminis.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini menjadi jelas dan terarah, perlu adanya perumusan masalah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana struktur yang membangun novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono?
2. Bagaimana wujud perspektif jender dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono.
2. Mendeskripsikan wujud perspektif jender dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun manfaat – mafaat tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Dapat memperluas khasanah ilmu dalam suatu karya ilmiah, terutama bidang bahasa dan sastra Indonesia.
2. Mampu memberikan pandangan yang berkaitan dengan dimensi jender yang terwakili dalam karya sastra dengan tinjauan sastra feminis.
3. Dapat memberikan kontribusi bagi pembaca dalam memahami sebuah makna karya sastra, terutama mengenai perkembangan kesadaran kaum wanita terhadap kemampuannya dalam mengisi dan bertanggung jawab terhadap hidupnya.
4. Diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi dalam pengembangan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka digunakan untuk mengetahui keaslian penelitian ini yang berkaitan dengan feminisme terhadap tokoh-tokoh perempuan dalam sastra. Pada bagian ini dipaparkan beberapa hasil penelitian yang telah dipublikasikan, di antaranya skripsi dengan judul “Dimensi Jender dalam Novel *Bibir Merah* Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis”. Penelitian ini dilakukan oleh Lieza Dewi Arumsari (2006) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Hasil penelitian ini adalah dimensi jender dengan tinjauan sastra feminis pada novel *Bibir Merah* karya Achmad Munif dapat dilihat dari: (1) wanita dalam mengembalikan harga diri, untuk mengembalikan harga diri yang pernah dilakukan laki-laki

maka perempuan akan melakukan apa saja untuk mengembalikan harga dirinya tersebut, (2) wanita menjadi tulang punggung keluarga, (3) wanita dalam system sosial, bahwa perempuan tidak selalu dalam *stereotype* tradisional dan perempuan bisa bangkit untuk melawan kekejaman laki-laki, (4) wanita sebagai pemimpin, bahwa perempuan mampu untuk menjadi pemimpin sebuah perusahaan, (5) wanita sebagai objek pelecehan seksual, ternyata masih banyak perempuan yang dianggap remeh dan tidak bisa melawan kekejaman laki-laki.

Ani Nataria Wijayanti (UMS, 2005) dalam skripsinya yang berjudul “Citra Wanita dalam Novel *Perempuan Jogja* Karya Achmad Munif: Tinjauan Sastra Feminis” mengungkapkan hasil penelitiannya yaitu: (1) citra wanita sebagai istri, seorang istri yang taat, patuh, dan setia pada suami, (2) citra wanita sebagai seorang ibu, seorang wanita yang tetap memberikan perhatian dan kasih sayangnya pada anak walaupun menderita, (3) citra wanita dalam pengambilan keputusan, sebagai wanita yang mempunyai keturunan darah biru tetapi ia tidak membedakan derajat dalam masyarakat, (4) citra wanita sebagai objek pelecehan seksual, wanita yang telah memutuskan menjadi perek, (5) citra wanita dalam peran kemanusiaan, wanita mempunyai jiwa sosial, (6) citra wanita dalam pengambilan keputusan, gambaran wanita yang berani mengambil keputusan yang dianggap benar.

Penelitian mengenai nilai moral juga pernah dilakukan Ririn Diah Utami (UMS, 2006) dalam skripsi yang berjudul “Dimensi Jender dalam

Novel *Ny. Talis (Kisah Mengenai Madras)* Karya Budi Darma: Tinjauan Kritik Sastra Feminis” mengungkapkan masalah ketidaksetaraan dan ketidakadilan gender. Ketidaksetaraan gender meliputi: (1) perempuan dan pendidikan yang ditunjukkan melalui tokoh Santi Wedanti dan Wiwin yang memiliki latar belakang pendidikan diperguruan tinggi, (2) perempuan dan karier yang ditunjukkan melalui tokoh *Ny. Talis* yang berkarier sebagai perias pengantin dan Santi Wedanti yang berkarier sebagai pengacara, sedangkan untuk ketidakadilan gender meliputi: (1) stereotipe perempuan yang dialami oleh *Ny. Talis* yang tidak diberi kesempatan untuk melanjutkan studi dan diarahkan untuk menikah dengan cara dijodohkan, subordinasi perempuan terjadi pada *Ny. Talis* dan Santi Wedanti yang harus menunjukkan kepatuhannya pada suami, (3) kekerasan terhadap perempuan secara fisik dan non fisik dialami oleh *Ny. Talis* dan Wiwin, (4) Kekerasan terhadap laki-laki dialami oleh Madras yang mendapat ungkapan-ungkapan kasar dari Santi Wedanti, (5) beban kerja perempuan yang berat ditanggung oleh Ibu Madras, Nur Kusbindah.

Penelitian oleh Veri Dani Wardani (UNES, 2005) yaitu dengan judul “*Male Feminis dan Kontra Male Feminis dalam Novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* Karya Ahmad Tohari”. Hasil penelitian ini terdapat pada *male feminis* dan *kontra male feminis* yaitu.

- a. Peran *male feminis* meliputi tokoh-tokoh sebagai berikut: Rasus berperan sebagai orang yang banyak membantu Srintil dalam kehidupannya dan orang yang membawa Srintil ke rumah sakit jiwa, Goder berperan sebagai

penyemangat hidup Srintil, Sakum berperan sebagai pria buta yang selalu mengerti keadaan Srintil, Mertanakim berperan sebagai orang yang menjemput rombongan Srintil menuju Alaswangkal, Partadasim berperan sebagai orang yang menolong Srintil dari Marsusi.

Pak Blegur berperan sebagai orang yang mengerti akan keadaan Srintil yang tidak mau lagi melayani nafsu laki-laki. Peran *kontra male feminis* meliputi tokoh-tokoh sebagai berikut: Mantri Kesehatan berperan sebagai orang yang telah membawa Emak rasus dan tidak pernah mengembalikan ke Dukuh Paruk, Sakarya berperan sebagai kakek Srintil dan menjadikan Srintil menjadi ronggeng, Kartareja berperan sebagai dukun ronggeng dan mucikari bagi Srintil, Dower berperan sebagai orang yang mengikuti sayembara *Bukak-Klambu* untuk Srintil, Sulam juga berperan sebagai orang yang mengikuti acara *Bukak-klambu*.

Babah Pincang berperan sebagai pedagang yang menggoda Srintil, Pak Simbar berperan sebagai pedagang yang menggoda Srintil, Marsusi berperan sebagai orang yang menginginkan Srintil melayani nafsunya, Komandan Polisi berperan sebagai orang yang menahan Srintil tanpa alasan yang jelas, Darman berperan sebagai petugas kantor polisi yang memaksa Srintil membonceng marsusi demi satu truk pohon karet, Bajus berperan sebagai sebagai orang yang telah membuat Srintil gila karena harapannya.

- b. Faktor-faktor yang menyebabkan munculnya *male feminis* dalam novel *Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari adalah faktor kultural kesenian tradisional dan *kontra male feminis* adalah faktor ekonomi, faktor seksualitas dalam Kultur masyarakat Jawa.

Penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya yaitu Lieza Dewi Arumsari (UMS, 2006), Ani Nataria Wijayanti (UMS, 2005), Ririn Diah Utami (UMS, 2006), dan Veri Dani Wardani (UNES, 2005) yaitu menggunakan tinjauan feminisme dan novel sebagai acuannya. Perbedaan dengan penelitian tersebut yaitu pada penelitian ini lebih difokuskan pada bentuk-bentuk perspektif jender dalam novel *Tiga Orang Perempuan Karya Maria A. Sardjowo*. Berdasarkan uraian diatas, dapat dikemukakan bahwa orisinalitas ini dapat dipertanggung jawabkan.

F. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*, yang kemudian diturunkan menjadi *novies*, yang berarti baru. Perkataan baru ini bila dikaitkan dengan kenyataan bahwa novel merupakan jenis cerita fiksi yang muncul belakangan dibandingkan cerita pendek dan roman (Waluyo, 2002: 36). Novel (Inggris = novel) dan cerita pendek (short story) merupakan dua bentuk karya sastra yang juga disebut fiksi. Kemudian dalam perkembangan novel dianggap bersinonim dengan

roman. Ketika novel masuk di Indonesia kemudian disebut novelet yang berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman = novella). Istilah novella dan novelle sekarang mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelet (Inggris = novelette), artinya sebuah karya fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang namun juga tidak terlalu pendek. Jumlah kata yang terdapat dalam novel berkisar 35.000 sampai jumlah tak terbatas kira-kira 100 halaman dan dapat dibaca lebih kurang 2 jam.

Novel merupakan sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya tentu saja juga bersifat imajinatif (Nurgiyantoro, 2007: 4).

Goldman (dalam Faruk, 1994: 29) mendeskripsikan novel sebagai cerita tentang suatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik dalam sebuah dunia yang juga terdegradasi. Dari beberapa pendapat di atas, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa novel merupakan salah satu wujud cerita rekaan yang mengisahkan salah satu bagian nyata dari kehidupan orang-orang dengan segala pergolakan jiwanya dan melahirkan suatu konflik yang pada akhirnya dapat mengalihkan jalan kehidupan mereka atau nasib hidup mereka.

b. Ciri-ciri Novel

Karya fiksi dapat dibedakan menjadi roman, novel, novelette, dan cerpen. Perbedaan berbagai macam bentuk fiksi itu pada dasarnya dapat dilihat dari segi formalitas bentuk, panjang pendeknya isi cerita, kompleksitas isi cerita, serta jumlah pelaku yang mendukung pada cerita tersebut. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2007: 11), novel mengemukakan sesuatu cerita secara bebas serta menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detail, dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks. Waluyo (2002: 37) berpendapat bahwa ciri-ciri novel adalah (1) ada perubahan nasib pada tokoh cerita, (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya, (3) biasanya tokoh utama tidak sampai mati.

c. Jenis Novel

Novel menurut Zulfahnur Z. Firdaus, Sayuti Kurnia, Zuniar Z. Adji (1996: 106) dibagi menjadi 6 yaitu: “(1) novel petualangan atau novel avonturer, (2) novel psikologi, (3) novel sosial, (4) novel politik, (5) novel bertendens, dan (6) novel sejarah. Novel petualangan atau avonturer merupakan novel yang mengisahkan pengembaraan seorang tokoh yang memperlihatkan kecintaan terhadap alam semesta. Novel psikologis, yaitu novel tentang masalah kejiwaan yang dialami oleh para tokohnya. Adapun novel sosial merupakan novel yang mengungkapkan masalah kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan kebudayaan. Novel kehidupan sosial masyarakat, adat istiadat, dan

kebudayaan. Novel politik yaitu novel yang mengungkapkan unsur paham politik tertentu dalam kehidupan bermasyarakat. Novel bertenders yaitu novel yang berisi tujuan, mendidik, atau menyampaikan pesan tertentu, sedangkan novel sejarah merupakan novel yang berkaitan dengan sejarah. Goldmann (dalam Faruk, 1994: 31) berpendapat novel dibagi menjadi tiga jenis, yaitu novel idealisme abstrak, novel psikologis, dan novel pendidikan. Dalam novel idealisme abstrak sang hero penuh optimisme dalam petualangan tanpa menyadari kompleksitas dunia. Novel psikologis sang hero cenderung pasif karena keluasan kesadarannya tidak tertampung oleh dunia konvensi. Dalam novel pendidikan sang hero telah melepaskan pencariannya akan nilai-nilai yang otentik, tetapi tidak menolak dunia.

d. Fungsi Novel

Fungsi novel pada dasarnya yaitu untuk menghibur para pembaca. Novel pada hakikatnya adalah cerita dan karenanya terkandung juga didalamnya tujuan untuk memberikan hiburan kepada pembaca. Sebagaimana yang dikatakan Wellek dan Warren (dalam Nurgiyantoro, 2007: 3) membaca sebuah karya fiksi adalah menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin. Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M (1998: 89) bahwa fungsi novel sebagai berikut (1) karya sastra (novel) memberi kesadaran pada pembacanya tentang suatu kebenaran, (2) karya sastra (novel) juga memberikan kepuasan batin, hiburan ini adalah hiburan intelektual, (3) karya sastra

(novel) dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang karya sastra (novel) dapat memberikan kita sebuah penghayatan yang mendalam tentang apa yang diketahui. Pengetahuan ini nantinya menjadi hidup dalam sastra, (4) membaca karya sastra (novel) adalah karya seni indah dan memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri keindahan adalah kodrat manusia. Novel di dalamnya memiliki kebebasan untuk menyampaikan dialog yang dapat menggerakkan hati masyarakat dengan kekayaan perasaan, kedalaman isi, dan kekuasaan pandangan terhadap berbagai masalah. Salah satu hal yang perlu diperhatikan bahwa novel bukanlah media yang hanya menonjolkan suatu sisi kehidupan manusia saja.

e. Unsur-unsur Novel

Cerita rekaan dibangun oleh dua unsur pokok, yakni apa yang diceritakan dan teknik (metode) penceritaan. Isi atau materi yang diceritakan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan cara penceritaan. Bahasa yang digunakan untuk bercerita harus disesuaikan dengan isi, sifat, perasaan, dan tujuan apa cerita itu. Unsur-unsur yang berkaitan dengan isi lazim disebut struktur batin. Unsur yang berhubungan dengan metode pengucapan disebut struktur fisik. Unsur-unsur itu membangun suatu kesatuan, kebulatan dan regulasi diri atau membangun sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya dicipta pengarang untuk mendukung maksud secara keseluruhan cerita itu (Waluyo, 2002: 136-137).

Nurgiyantoro (2007: 22) mengemukakan bahwa sebuah novel merupakan sebuah totalitas, suatu kemenyeluruhan yang bersifat artistik. Sebagai totalitas maka novel terdiri dari bagian-bagian unsur, unsur-unsur, yang saling berkaitan satu dengan lainnya secara erat dan saling menggantungkan. Novel dibangun dari sejumlah unsur dan setiap unsur akan saling berhubungan secara saling menentukan, yang kesemuanya itu akan menyebabkan novel tersebut menjadi sebuah karya sastra yang bermakna pada hidup. Unsur-unsur tersebut yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut harus dipahami dalam upaya pengkajian karya sastra.

2. Teori Strukturalisme

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasi dan dideskripsikan, misalnya, bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah dicobajelaskan bagaimana fungsi-fungsi masing-masing unsur-unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk totalitas-kemaknaan yang padu. Misalnya, bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lain, kaitannya dengan pemplotan yang tidak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya (Nurgiyantoro, 2007: 37).

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lain. Namun, yang lebih penting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antarunsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Hal itu perlu dilakukan mengingat bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang kompleks dan unik, disamping setiap karya sastra mempunyai ciri kekompleksan dan keunikannya sendiri dan hal inilah antara lain yang membedakan antara karya sastra yang satu dengan karya yang lain (Nurgiyantoro, 2007: 37-38).

Penekanan pada sifat otonomi karya sastra dewasa ini dipandang orang sebagai kelemahan. Bagaimanapun juga, sebuah karya sastra tidak mungkin dipisahkan sama sekali dari latar belakang sosial-budaya dan atau latar belakang kesejarahannya, akan menyebabkan karya itu menjadi kurang bermakna, atau paling tidak maknanya menjadi sangat terbatas, atau bahkan makna menjadi sulit ditafsirkan. Hal itu berarti karya sastra menjadi kurang jelas dan bermanfaat bagi kehidupan (Nurgiyantoro, 2007: 38-39).

Pandangan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis struktural berusaha memaparkan dan menunjukkan unsur-unsur yang membangun karya sastra serta menjelaskan interaksi antara unsur-unsur tersebut dalam membentuk makna yang utuh. Tujuan dari analisis struktural yaitu untuk menggali dan mengetahui kebulatan makna intrinsik atau makna unsur-unsur karya sastra tersebut.

3. Teori Kritik Sastra Feminis

Feminisme berasal dari kata *femme* (woman), perempuan (tunggal) yang berjuang untuk memperjuangkan hak-hak kaum perempuan (jamak) sebagai kelas sosial. Tujuan feminis adalah atau interaksi jender. Feminis dalam pengertian yang luas adalah gerakan kaum perempuan untuk menolak segala sesuatu yang diimajinasikan, disubkoordinasikan, dan direndahkan oleh kebudayaan dominan baik dalam bidang politik, ekonomi maupun kehidupan sosial pada umumnya (Ratna, 2004: 184).

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Kritik sastra feminis yang paling banyak dipakai adalah kritik ideologis. Kritik sastra ini melibatkan wanita, khususnya kaum feminis, sebagai pembaca. Yang menjadi pusat perhatian pembaca wanita adalah citra serta stereotipe wanita dalam karya sastra. Kritik ini juga meneliti

kesalahpahaman tentang wanita dan sebab-sebab mengapa wanita sering tidak diperhitungkan, bahkan nyaris diabaikan nyaris sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminis ini merupakan cara menafsiran suatu teks, yaitu satu di antara banyak cara yang dapat diterapkan untuk teks yang paling rumit sekalipun. Cara ini bukan saja memperkaya wawasan para pembaca wanita, tetapi juga membebaskan cara berpikir mereka. (Djajanegara, 2000: 27-28).

Inti tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan laki-laki. Perjuangan serta usaha feminisme untuk mencapai tujuan ini mencakup berbagai cara. Salah satu caranya adalah memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki. Berkaitan dengan itu, maka muncullah istilah *equal right's movement* atau gerakan persamaan hak. Cara ini adalah membebaskan perempuan dari ikatan lingkungan domestik atau lingkungan keluarga dan rumah tangga (Djajanegara, 2000: 4).

Langkah-langkah untuk mengkaji sebuah karya sastra dengan menggunakan pendekatan feminisme, antara lain;

- a. mengidentifikasi satu atau beberapa tokoh utama, dan mencari kedudukan tokoh-tokoh itu di dalam masyarakat,
- b. meneliti tokoh lain, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang kita amati,
- c. mengamati sikap penulis karya yang sedang kita amati (Djajanegara, 2000: 53).

Moeliono (dalam Sugihastuti, 2000: 37) mengatakan bahwa dalam arti leksikal, feminisme adalah gerakan wanita yang menurut persamaan hak sepenuhnya antara kaum wanita dan pria. Menurut Geofe (dalam Sugihastuti, 2000: 37) mengatakan feminisme adalah teori tentang persamaan antara laki-laki dan wanita di bidang politik, ekonomi, dan sosial, atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan wanita. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep kritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita.

Menurut Sugihastuti (2000: 202), paham feminis itu menyangkut soal politik, sebuah politik yang langsung mengubah hubungan kekuatan kehidupan antara wanita dengan pria dalam masyarakat (sastra). Kekuatan ini juga menyangkut semua struktur kehidupan, segi-segi kehidupan, keluarga, pendidikan, kebudayaan dan kekuasaan. Segi-segi kehidupan yang menetapkan siapa, apa, dan untuk siapa, serta akan menjadi apa wanita itu.

Kritik sastra feminis memusatkan analisis dan perhatiannya pada wanita seperti yang terlukis dalam budaya pria. Teks dibaca sebagai hasil budaya dari sistem patriarkal. Para pelopor melihat bahwa sesungguhnya peran dan status wanita itu ditentukan oleh jenis kelamin, itulah sebabnya, dalam konteks politik seksual, perlu dipertimbangi hubungan antara teks karya dengan jenis kelamin penulisnya (Sugihastuti, 2000: 206).

Berdasarkan teori diatas, penulis menyimpulkan bahwa kritik sastra feminis adalah suatu gerakan yang menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya dan gerakan ini berusaha menghentikan segala macam bentuk eksploitasi, diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan.

4. Perspektif Gender

Pengertian jender perlu dibedakan dari seks. Seks mengandung arti perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan sebagai makhluk yang secara kodrat memiliki fungsi-fungsi organisme yang berbeda. Laki-laki memiliki jakun, bersuara berat, memiliki penis, testis, sperma yang berfungsi sebagai alat reproduksi. Perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran-saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki alat vagina, mempunyai alat menyusui, dan sebagainya alat-alat biologis tersebut tidak dapat di pertukarkan. Perbedaan jender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan berbagai ketidakadilan jender (Gender Ineguratics). Namun yang menjadi persoalan adalah ternyata perbedaan jender telah melahirkan ketidakadilan bagi kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan (Fakih, 2007: 12).

Dalam memahami konsep jender harus dibedakan kata jender dengan seks (jenis kelamin). Jender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum pria dan wanita yang dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui proses panjang. Jadi, jender merupakan konstruksi sosiokultural yang pada dasarnya merupakan interpretasi kultur atas perbedaan jenis kelamin (Fakih, 2007: 8). Misalnya bahwa wanita dikenal lemah lembut, cantik, setia, dan

keibuan, sedangkan pria dianggap kuat, gagah, sering mengedepankan akal (rasional), agresif, tidak setia, jantan dan perkasa. Dengan adanya kesetaraan jender muncul pemahaman tentang perbedaan antara jenis kelamin dan peran jender. Perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak bisa diganggu gugat, misalnya secara biologis perempuan memiliki kemampuan mengandung dan melahirkan, sementara laki-laki tidak bisa seperti wanita (Fakih, 2007: 11).

Perbedaan jenis kelamin mengacu pada perbedaan fisik terutama fungsi reproduksi atau sering dikatakan dengan alat yang berfungsi untuk mencapai kepuasan secara biologis. Sedangkan jender tidak selalu berhubungan dengan perbedaan filosofis seperti yang selama ini banyak dijumpai di dalam masyarakat. Jender membagi atribut dan pekerjaannya menjadi maskulin dan feminim, maskulin ditempati laki-laki sedangkan feminim ditempati oleh perempuan (Fakih, 2007: 10).

Masih banyak kaum perempuan yang mengalami ketidakadilan jender yang merupakan hak mereka dalam memposisikan sama dengan laki-laki. Hal ini terbukti bahwa kaum laki-laki khususnya yang masih berada dalam lingkungan patriarkal, mereka lebih banyak berperan sentral dalam segala urusan khususnya dalam memilih jalan hidup yang salah satunya adalah tentang profesi. Kaum laki-laki bebas memilih sendiri profesi yang diinginkan tanpa ada orang lain disekitarnya yang peduli.

Kondisi seperti itu berbeda dengan yang dialami kaum perempuan. Tetapi dengan perkembangan zaman seperti sekarang ini, kondisi seperti itu sudah tidak ada. Kaum perempuan sudah mengalami berbagai kemajuan dalam

pemilihan profesi yang digelutinya, ternyata masih ada pihak-pihak lain yang menentang dan bahkan ingin menghancurkan harapan-harapan mereka.

Faktor yang menyebabkan ketidakadilan jender tersebut, antara lain, (1) adanya organisasi laki-laki yang sama sekali tidak memberi kesempatan pada kaum perempuan untuk berkembang secara maksimal, (2) laki-laki sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, (3) kultur yang selalu memakan laki-laki telah mengakar di masyarakat, (4) norma hukum dan kebijakan politik yang diskriminatif, (5) perempuan sangat rawan pemerkosaan atau pelecehan seksual dan bila ini terjadi akan merusak citra keluarga.

Fakih (2007: 13-23) mengemukakan bahwa manifestasi ketidakadilan jender antara lain: (1) jender dan marjinalisasi perempuan; (2) jender dan subordinasi; (3) jender dan stereotipe; (4) jender dan kekerasan; (5) jender dan beban kerja.

Marjinalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan ke pinggiran. Perempuan dicitrakan lemah kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak berani memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomorduakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Marjinalisasi kaum perempuan sering terjadi dalam kehidupan rumah tangga, masyarakat dan tempat bekerja (Fakih, 2007: 14-15).

Kaum perempuan sering mendapat diskriminasi oleh anggota keluarga yang laki-laki. Mereka menganggap bahwa perempuan tidak pantas mendapat pendidikan tinggi, yang memperoleh pendidikan tinggi hanyalah laki-laki, sedangkan perempuan bekerja di dapur. Kekuasaan tertinggi ada di tangan laki-laki apapun yang terjadi kaum laki-lakilah yang boleh memberi keputusan (Nunuk, 2004a: ix).

Subordinasi karena jender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran jender yang tidak adil (Fakih, 2007: 16).

Pandangan stereotipe masyarakat terhadap perempuan, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah dibakukan sifat yang sepantasnya, sehingga tidak mampu keluar dari kotak definisi yang membakukan tersebut. Stereotipe adalah pelabelan atau penanda terhadap sesuatu kelompok tertentu, dan stereotipe ini selalu menimbulkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan pada umumnya. Anggapan masyarakat tentang tugas utama kaum perempuan kaum perempuan yang bersolek atau mempercantik diri hanya ingin diperhatikan oleh lawan jenis, dan bila terjadi pemerkosaan atau pelecehan seksual itu merupakan kesalahan perempuan (Fakih, 2007: 16).

Stereotipe laki-laki atas perempuan diungkapkan dalam bentuk kekuasaan laki-laki untuk melakukan kekerasan fisik, psikis baik verbal maupun nonverbal terhadap perempuan. Kekerasan (Violence) adalah saranan atau invasi (assault) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap semua manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber.

Bias jender menjadi salah satu penyebab munculnya kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan berdasarkan bias jender disebut sebagai Gender-related violence (Fakih, 1999: Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang. Pada dasarnya, kekerasan jender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan jender, diantaranya.

Pertama, bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk perkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. *Kedua*, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (*domestic violence*). *Ketiga*, bentuk penyiksaan yang mengarah pada organ alat kelamin (*genital mutilation*), misalnya penyunatan terhadap anak perempuan. *Keempat*, kekerasan dalam bentuk pelacuran (*prostitution*). Pelacuran merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang diselenggarakan oleh suatu mekanisme ekonomi yang merugikan kaum perempuan.

Kelima, kekerasan dalam bentuk pornografi. Pornografi adalah jenis kekerasan lain terhadap perempuan. Jenis kekerasan ini termasuk jenis kekerasan nonfisik, yakni pelecehan terhadap kaum perempuan di mana tubuh perempuan dijadikan objek demi keuntungan seseorang. *Keenam*, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana (*enforced sterilization*). Keluarga berencana di banyak tempat ternyata telah menjadi sumber kekerasan terhadap perempuan.

Ketujuh, adalah jenis kekerasan terselubung (*molestation*), yakni memegang atau menyentuh bagian tertentu dari tubuh perempuan dengan berbagai cara dan kesempatan tanpa kerelaan si pemilik tubuh. *Kedelapan*, tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan dimasyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment* (Fakih, 2007: 17-20).

Beban kerja yang dimiliki oleh kaum perempuan sangat berat karena harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga mengurus anak. Bagi perempuan kalangan atas kurang biasa merasakan beban ini, tetapi bagi perempuan kalangan ke bawah setiap hari mereka harus merasakan beban tersebut. Apabila, jika perempuan harus memikul beban kerja ganda mereka juga harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Nunuk, 2004: x).

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih jika si perempuan harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda (Fakih, 2007: 21-22).

Perspektif jender mempergunakan aspek jender untuk membahas atau menganalisis isu-isu di dalam bidang-bidang: politik, ekonomi, sosial, hukum budaya, psikologi untuk memahami bagaimana aspek jender tersebut mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kebijakan-kebijakan, program, proyek, dan kegiatan-kegiatan. Dalam pembahasan tersebut dipelajari bagaimana faktor jender menumbuhkan diskriminasi dan menjadi perintang bagi kesempatan dan pengembangan diri seseorang. Menurut perspektif jender, tujuan perkawinan akan tercapai jika di dalam keluarga tersebut membangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan jender. Kesetaraan dan keadilan jender merupakan kondisi dinamis, di mana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, menghargai dan bantu membantu di berbagai sektor kehidupan. (dalam <http://www.menegpp.go.id/>, 5 November 2006).

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002: 8-10).

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi terpancang (embedded research) dan studi kasus (case study). Sutopo (2002: 112) memaparkan bahwa penelitian terpancang (embedded research) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan

oleh peneliti sejak awal penelitian. Sedangkan studi kasus (case study) digunakan karena strategi ini difokuskan pada kasus tertentu. penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus tunggal dengan jenis penelitian yang sifatnya terpancang. Subyek dalam penelitiannya sendiri adalah novel *Tiga Orang Perempuan..*

Arah atau penekanan dalam penelitian ini adalah perspektif jender dengan kritik sastra feminis pada novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A.Sardjono dengan urutan analisis sebagai berikut:

- a. Struktur yang membangun novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono.
- b. Perspektif jender dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono.

2. Objek Penelitian

Objek adalah unsur-unsur yang bersama-sama dengan sasaran penelitian yang membentuk kata dan konteks data (Sudaryanto, 1988:30). Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah perspektif jender dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono, melalui sastra feminis.

H. Data dan Sumber Data

1. Data

Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data yang berupa kata - kata, gambar dan bukan angka-angka (Moleong, 2002: 11). Data penelitian sebagai data formal adalah kata - kata, kalimat, dan wacana (Ratna, 2007: 47). Adapun data

dalam penelitian ini berwujud kata, ungkapan, kalimat yang terdapat dalam novel dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono.

2. Sumber Data

Sumber data adalah sumber penelitian dari mana data diperoleh (Siswanto, 2005: 63). Sumber data ada dua macam yaitu:

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data primer yaitu data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono, terbitan PT Gramedia Pustaka Utama, cetakan kelima, Jakarta, Juni 2003.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berkedudukan sebagai penunjang penelitian. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu: internet (<http://www.menegpp.go.id/>, diunduh 5 Oktober 2010)

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan berpedoman pada objek penelitian yaitu perspektif gender yang terdapat pada novel *Tiga Orang*

Perempuan karya Maria A Sardjono dengan tinjauan sastra feminis, pengumpulan data hendaknya menjaga kealamiahannya data yang diperoleh. Menurut Aminudin (1990:18), sebelum peneliti melaksanakan kegiatan penelitian, ia harus melepaskan berbagai antisipasi sehubungan dengan persepsi terhadap karya sastra yang akan diteliti. Adapun menurut Sutopo (2002:78), pengumpulan data dengan berbagai teknik harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang benar-benar diperlakukan oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan studi kepustakaan yakni studi tentang sumber-sumber yang dilakukan dalam penelitian sejenis dokumen yang digunakan untuk mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah dan hal-hal lain yang menunjang penelitian (Arikunto, 1986:188). Data yang dikumpulkan adalah deskriptif kualitatif yaitu pengumpulan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka.

Dalam pelaksanaan, digunakan pula teknik metode induktif. Penelitian tidak mencari data untuk memperkuat atau menolak hipotesis yang telah diajukan sebelum penelitian, tetapi untuk melakukan abstraksi setelah rekaman fenomena-fenomena khusus dikelompokkan menjadi satu. Teori yang dikembangkan dengan cara ini muncul dari bawah, berasal dari sejumlah besar satuan bukti yang terkumpul yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya (Aminuddin, 1990:17).

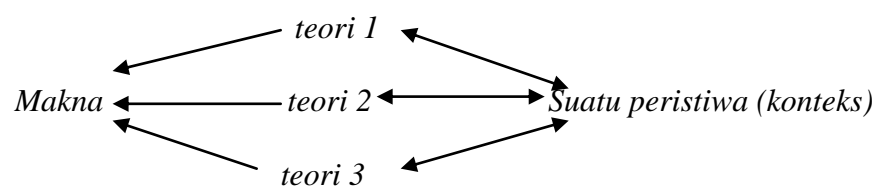
J. Validitas Data

Data yang telah berhasil digali, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus diusahakan kemampuan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya.

Validitas data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah kombinasi beragam dari sumber data, tenaga peneliti, teori dan teknik metodologis dalam suatu penelitian atas gejala sosial. Triangulasi diperlukan karena setiap teknik memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri. Dengan demikian triangulasi memungkinkan tangkapan realitas secara lebih valid. Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif. Dalam kaitan ini Patton (dalam Sutopo, 2002: 78) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu (1) triangulasi data (data triangulation) yaitu mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data, ia wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia, (2) triangulasi peneliti (investigator triangulation) yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti, (3) triangulasi metodologi (methodological triangulation) yaitu bisa dilakukan oleh seorang peneliti dengan mengumpulkan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda dan (4) triangulasi teoritis (theoretical triangulation). (*theoretical triangulation*) yaitu dilakukan oleh peneliti

dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Dari keempat teknik triangulasi di atas, maka teknik pengkajian validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi teoritis. Triangulasi teoritis dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif dari beberapa teori dalam membahas permasalahan-permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak, sehingga dapat dianalisis dan ditarik kesimpulan yang lebih utuh dan menyeluruh. Dalam melakukan jenis triangulasi ini peneliti wajib memahami teori-teori yang digunakan dan keterkaitannya dengan permasalahan yang diteliti sehingga mampu menghasilkan simpulan yang lebih mantap dan benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut benar-benar memiliki makna yang kaya perspektifnya. Langkah-langkah triangulasi teori digambarkan sebagai berikut.



K. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan model semiotik yakni heuristik dan hermeneutik. Pembacaan heuristik berarti pembaca melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda linguistik. Realisasi pembacaan heuristik dapat berupa sinopsis, pengungkapan teknik cerita dengan gaya bahasa yang digunakan. Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkan secara struktural guna mengungkapkan makna dalam sistem tertinggi yakni makna keseluruhan teks dalam sistem tertentu (Riffatere dalam Imron 1995: 42-43).

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan kerangka berpikir induktif. Menurut Hadi (1984:42), menyatakan metode induktif adalah metode dengan langkah-langkah menelaah terhadap fakta-fakta yang khusus, peristiwa yang konkret kemudian dari fakta-fakta yang khusus itu ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum. Realisasi dalam berpikir induktif, dalam penelitian adalah dengan membaca novel *Tiga Orang Perempuan* terlebih dahulu untuk menemukan peristiwa-peristiwa yang ada dalam novel tersebut, kemudian dihubungkan dengan kejadian-kejadian nyata dalam kehidupan nyata.

L. Sistematika Penulisan

Penelitian ini supaya lengkap dan lebih sistematis maka diperlukan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari enam bab yang dipaparkan sebagai berikut.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, validitas data dan teknik analisis data.

Bab II berisi tentang biografi Maria A.Sardjono.

Bab III berisi uraian mengenai unsur-unsur yang membangun novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A. Sardjono

Bab IV berisi uraian mengenai analisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Tiga Orang Perempuan* karya Maria A.Sardjono.

Bab V berisi simpulan dan saran.